

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan:

1. Konsep etika Immanuel Kant tidak terlepas dari deontologinya. Deontologi Immanuel Kant benar-benar melepaskan sama sekali moralitas dari konsekuensi tindakan. Dalam suatu tindakan pasti ada konsekuensinya, maka konsekuensi tindakan tidak boleh menjadi pertimbangan. Tindakan menjadi baik bukanlah karena hasilnya melainkan tindakan tersebut berdasarkan kehendak baik saja. Dan Kant membagi dua imperatif. *Pertama, Imperatif kategoris*, yaitu perintah moral mutlak, sehingga tingkah laku yang diwajibkannya baik dalam arti moral, baik dalam dirinya sendiri, bukan karena ada akibat baik. *Kedua, imperatif hipotesis*, yaitu perintah bersyarat, dimana perintah objektif dipersyaratkan dengan adanya tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ia juga membedakan antara moralitas beserta legalitas. Moralitas yang dimaksudkan oleh Kant ialah di mana seseorang memang benar-benar harus berbuat karena kewajiban semata. Sedangkan legalitas di mana seseorang berbuat atau bertindak hanya karena adanya aturan yang dibuat.
2. Kritik Max Scheler terhadap Kant yaitu pada deontologis beserta *imperatif kategorisnya*. Kant berpandangan bahwa nilai itu berasal dari rasio murni, sedangkan Max Scheler nilai itu berasal dari pengalaman langsung.

Disinilah titik awal kritik Max Scheler terhadap Kant. dan Kant juga berusaha menyamaratakan nilai dengan *imperatif kategorisnya*, di sini juga dikritik oleh Max Scheler bahwasanya nilai mempunyai hirarki. Ada nilai yang lebih tinggi nilainya di bandingkan nilai lainnya begitupun sebaliknya.

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian demi uraian yang telah penulis paparkan pada penelitian ini mengenai kritikan Max Scheler terhadap etika Kant, penulis berharap wacana pembahasan dalam tulisan ini dapat menjadi tambahan wawasan tentang betapa pentingnya sebuah nilai.

Max Scheler memang mengkritik Etika Immanuel Kant dengan apriori yang berasal dari pengalaman. Dan hirarki nilainya pun selalu menjunjung tinggi nilai tertinggi. Jadi Scheler keliru jika semua perbuatan etika harus selalu disandarkan pada nilai tertinggi terkandung nilai yang rendah. Misalnya apakah saya harus wajib membantu rekan dalam pekerjaannya dari pada menonton film favorit saya.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggali lebih dalam tentang nilai yang dimaksudkan oleh Max Scheler secara intensif dan terperinci. Dikarenakan Scheler membagi nilai menjadi empat bagian yang telah tersusun secara hirarki.